



Pergeseran Watak dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih Pada Era Digital (*Shifting Character and Moral Message of Bawang Merah and Bawang Putih Stories in the Digital Age*)

Ubaidillah Amin Nurrohman^{a,1}, Devi Rafiyana^{a,2}, dan Main Sufanti^{a,3}

^aUniversitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ubaidillah0777@gmail.com, ²devirafiyanaums@gmail.com, ³ms258@ums.ac.id

*Corresponding Author

Article info

Article history:
Received: 03-01-2022
Revised : 10-02-2022
Accepted: 15-03-2022

Keywords:
digital literature
folklore,
moral message

ABSTRACT

This study aims to describe the shift in character and morals of Bawang Putih and Bawang Merah stories in the Digital Age. Data were collected by reading and listening to stories and recording the required data. The data were validated by triangulation theory and the accuracy of the researchers. Furthermore, the data were analyzed using a comparative technique, namely comparing the character and moral messages in traditional stories with characters and moral messages in digital stories. The results showed that (1) the character of Bawang Putih in the old era was honest, kind, polite and obedient to parents, while in the digital era there was a shift that was hypocritical, cunning, and arrogant; (2) the character of Bawang Merah in the old era was greedy, arbitrarily, angry, and arbitrarily at will, while in the digital era there has been a shift in character to be persistent, not greedy, devoted, and respectful; (3) there is no shift in moral messages and old stories and digital stories. The moral message is to keep doing good even though it is not appreciated.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran watak tokoh dan moral Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah pada Era Digital. Data-data dikumpulkan dengan membaca dan menyimak cerita dan mencatat data yang dibutuhkan. Data-data divalidasi dengan triangulasi teori dan kecermatan peneliti. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik komparasi yaitu membandingkan watak dan pesan moral pada cerita tradisional dengan watak dan pesan moral pada cerita digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tokoh Bawang Putih di era lama berwatak jujur, baik hati, sopan dan patuh pada orang tua, sedangkan di era digital mengalami pergeseran yang berwatak munafik, licik, dan sombong; (2) tokoh Bawang Merah di era lama berwatak serakah, semena-mena, pemaarah, dan semaunya sendiri, sedang di era digital mengalami pergeseran berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati; (3) tidak ada pergeseran pesan moral dan cerita lama dan cerita digital. Pesan moralnya adalah tetaplah berbuat baik meskipun tidak dihargai.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya suku dan budaya sehingga banyak pula tercipta beragam cerita rakyat. Cerita rakyat atau dongeng yang ada di masyarakat



Indonesia disampaikan dengan cara lisan. Di kalangan masyarakat, dongeng yang tersebar ada yang bersifat fiktif maupun nyata. Dongeng merupakan bagian dari karya sastra, terutama sastra lisan. Dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2018; Putri & Kartikasari, 2022; Windayana et al., 2015). Karya sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial masyarakat (Wellek et al., 2014). Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2017). Karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial masyarakat (Asteka, 2017; Nurani et al., 2018).

Karya sastra bukan sekadar fakta imajinatif dan pribadi saja, melainkan cerminan atau rekaman budaya atau suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan (Sakinah, 2019). Dalam suatu cerita rakyat terdapat nilai-nilai moral dan karakter (Primadata & Biroli, 2020; Rukiyah, 2018). Setiap dongeng memiliki watak dan pesan moral dalam setiap cerita. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain (Febriadiana, 2018). Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Polapola tindakan tokoh dipengaruhi oleh temperamen ini. Watak ini mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan. (Nuryanto, 2016). Watak juga digunakan dalam beberapa karya seni seperti cerita novel ataupun cerpen. Pengertian watak tokoh dalam dongeng ialah suatu bentuk pemberian karakter kepada suatu tokoh tertentu untuk memberikan penegasan serta menjelaskan gambaran psikologis seperti apa sesungguhnya tokoh yang dimaksudkan dalam sebuah cerita.

Setiap dongeng pasti ada pesan moral yang dapat dipetik hikmahnya, tidak terkecuali dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pesan moral dalam karya sastra haruslah selalu ada karena pembaca yang menghayati hasil sastra akan merasakan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra diciptakan selain untuk memberikan hiburan atau kesenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai moral (Hidayah, 2016). Keberadaan nilai moral dalam sastra diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi pembaca sehingga peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

Dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* bercerita tentang satu keluarga yang memiliki dua anak gadis. Keduanya bukanlah saudara kandung, melainkan saudara tiri. Bawang Putih sebagai saudara tiri dari Bawang Merah sering mendapat perlakuan tidak baik. Oleh karena itu, Bawang Merah selalu dianggap memiliki watak yang jahat. Adapun Bawang Putih dikatakan memiliki watak yang baik. Walaupun diperlakukan dengan tidak baik, Bawang Putih tetap patuh dan menuruti Ibu Tiri dan Bawang Merah.

Cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* disampaikan secara lisan dan turun-temurun. Seiring perkembangan teknologi, dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* pun ikut mengalami perubahan. Dongeng ini awalnya berupa buku, tetapi kemudian ditampilkan dalam bentuk film. Novel yang dibandingkan ke dalam bentuk film pasti akan mengalami perubahan. Penggunaan teknologi dapat dijadikan wahana untuk mengalihwahkan dari suatu novel menjadi film. Novel



yang semula menggunakan buku dan imajinasi, melalui teknologi dapat diubah menjadi adegan (Hartati et al., 2021). Agar dapat menemukan perbedaan watak pada dua versi dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini, maka digunakanlah pendekatan intertekstualitas. Intertekstualitas bukanlah sekadar fenomena yang berkaitan dengan pengidentifikasian kehadiran teks pada teks lain, melainkan juga berkaitan dengan masalah interpretasi (Fatmawati, 2013). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna suatu karya (Mardani et al., 2020).

Kajian sastra bandingan yang dilakukan Noviana (2015) menyimpulkan bahwa terdapat 12 watak baik dan jahat pada dongeng *Frau Holle* dan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Penelitian Muzakka (2018) menemukan bahwa teks Syair Paras Nabi merupakan transformasi dari teks Hikayat Nabi Bercukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan dan intertekstual. Penelitian Oktaviany, Priyadi, & Seli (2014) menyimpulkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai teks transformasi dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual dengan pendekatan struktural. Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini berfokus pada cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* yang berbentuk novel dan film. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pergeseran watak tokoh dan perpesan moral cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* pada era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait peran wahana pada sebuah cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan (Jaya, 2020; Pramita, 2018). Data yang dikumpulkan berupa teks. Penelitian ini menganalisis isi dokumen yang berbentuk video dan buku cerita kemudian ditafsirkan (Halida, 2014). Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan dengan cara mendeskripsikan serta menggambarkan situasi subjek atau objek penelitian (Sugiyono, 2016).

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pustaka, simak, catat, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber, seperti: buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al., 2022). Teknik simak, yakni dengan membaca dan memahami suatu objek dari narasi pengarang atau tingkah laku tokoh (Susiaty et al., 2020). Teknik catat dilakukan dengan pencatatan terhadap data yang terdapat di dalam karya sastra (Saptawuryandari, 2022). Sumber data berupa buku antologi berjudul *Rakyat Nusantara* karya Yudhistira yang diterbitkan oleh CV. Ita Surakarta tahun 2007. Adapun untuk film diperoleh dari *channel Youtube ANTV News Plus* <https://www.youtube.com/watch?v=aQkg3hZPtLM> dan <https://www.youtube.com/watch?vJ8hT0qjv9m0>.

Dalam teknik validitas data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang menggabungkan teknik validitas data yang berbeda dan sumber data yang ada. Validitas data penelitian ini teknik triangulasi antarsumber data, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan dan mendiskusikan



dengan teman sejawat dan perpanjangan waktu penelitian (Ningrum, 2015). Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data.

Analisis data berupa proses mengatur urutan data dan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2015). Hal tersebut membedakannya dengan interpretasi, yaitu bahwa memberikan makna yang bermakna pada hasil analisis, menafsirkan model deskriptor, dan mencari hubungan antar dimensi deskriptor. Data dianalisis dengan menggunakan sastra bandingan, yaitu model analisis dengan membandingkan antara karya sastra satu dengan yang lainnya dengan menganalisis persamaan dan perbedaan watak tokoh dan pesan moral cerita pada dua karya sastra (Endraswara, 2013). Sastra bandingan adalah daerah sastra yang memaparkan hubungan karya sastra satu dengan bidang sastra lainnya (Hasan, 2016). Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sastra bandingan (Larasati, 2021). Kegiatan membandingkan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial-budaya (Anggraini, 2015).

Pendekatan strukturalisme dalam penelahan karya sastra mengacu pada konsep pendekatan objektif yang menitikberatkan pembahasan pada objek kajian secara independen atau otonom (Astuti et al., 2016). Pendekatan intrinsik yang merupakan bagian dari pendekatan sastra bandingan, yakni pendekatan watak tokoh dan pesan moral dengan menganalisis watak tokoh dan pesan moral yang ada di dalam cerita. Adapun tokoh yang dimaksud adalah pada novel yang berarti era lama dan film yang berarti era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran watak tokoh bawang merah dan bawang putih pada era digital mengalami perubahan. Tokoh Bawang Putih di era lama berwatak: jujur, baik hati, sopan, dan patuh pada orang tua. Tokoh Bawang Putih di era digital mengalami pergeseran yang berwatak: munafik, licik, dan sombong. Tokoh Bawang Merah di era lama berwatak: serakah, semena-mena, pemarah, dan semaunya sendiri. Tokoh Bawang Merah di era digital mengalami pergeseran yang berwatak: gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati.

Pergeseran Watak

Berikut data yang diperoleh berdasarkan simakan dari novel dan *Youtube*. Temuan ini ditampilkan dalam dua tabel. Tabel 1 memuat pergeseran watak tokoh Bawang Putih. Tabel 2 memuat pergeseran watak tokoh Bawang Merah.

Pergeseran Pesan Moral

Pergeseran pesan moral cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* tidak mengalami pergeseran dari era lama ke era digital sekarang. Pesan moral dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* tersebut telah dikategorikan sesuai dengan wujudnya, yaitu moralitas: (1) manusia dengan diri sendiri, (2) manusia dengan masyarakat, dan (3) manusia dengan Tuhan. Dalam cerita tersebut ditemukan dua jenis wujud moral, yaitu baik dan buruk. Ringkasan pergeseran tersebut seperti pada Tabel 3.



Tabel 1. Pergeseran Watak Tokoh Bawang Putih Era Lama dan Era Digital

No.	Watak	Era Lama	Era Digital
1.	Penurut	Mau menuruti semua perintah ibu tirinya mengerjakan semua pekerjaan rumah	Tidak selalu menurut apa yang diperintahkan oleh orang tua
2.	Baik Hati	Mau menutupi perlakuan buruk ibu dan saudara tiri terhadapnya	Masih mau membantu saudara tirinya
3.	Rajin	Mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari	Rajin bekerja
4.	Tulus	Membantu nenek dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan	Tidak tulus karena mengharap imbalan dari saudaranya
5.	Gigih atau pantang menyerah	Berusaha mencari baju yang hanyut	Berusaha menyelamatkan perusahaan tempat ia bekerja
6.	Santun	Berbicara sopan terhadap orang lain walaupun belum kenal	Berbicara sopan terhadap orang yang dikenal saja
7.	Tidak putus asa	Tetap berusaha mencari baju ibu tirinya yang hanyut	Tetap berusaha menjadi saudara yang baik terhadap saudara tirinya
8.	Empati	Merasa iba dengan nenek	Merasa iba dengan saudaranya
9.	Menghormati	Tidak bisa menolak permintaan nenek untuk tinggal bersama nenek	Tidak menolak permintaan ketika saudara tirinya menyuruh melakukan sesuatu
10.	Berbakti	Mau membantu nenek mengerjakan semua pekerjaan rumah nenek	Mau membantu ibunya dan saudaranya
11.	Tidak serakah	Lebih memilih labu yang paling kecil padahal ada labu yang lebih besar	Mau berbagi perusahaannya dengan saudaranya
12.	Jujur	Mau menjawab semua pertanyaan ibu tirinya tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya	Mau menjawab semua pertanyaan ibu tirinya tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya

Tabel 2 memuat temuan terkait pergeseran watak tokoh Bawang Merah pada era lama yang terdapat dalam novel dan era digital yang terdapat di *Youtube*.

Tabel 2. Pergeseran Watak Tokoh Bawang Merah Era Lama dan Era Digital

No.	Watak	Era Lama	Era Digital
1.	Munafik	Berpura-pura baik didepan Bawang Putih	Berbuat baik kepada Bawang putih tapi mengharap imbalan
2.	Pemarah	Berani memarahi Bawang Putih	Berani memarahi Bawang putih
3.	Pemalas	Bawang merah hanya bermalasan tidak mau membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah	Menunggu bantuan dari Bawang putih
4.	Semena-mena	Memberi pekerjaan Bawang putih dan memperlakukan Bawang putih seperti pembantu	Mengatur urusan Bawang putih
5.	Serakah	Lebih memilih labu yang besar	Menginginkan semua perusahaan yang dimiliki Bawang putih
6.	Licik	Menyuruh Bawang putih untuk pergi ke sungai karena takut kalau Bawang putih akan meminta bagian	Menyuruh Bawang putih untuk melakukan apa yang diminta
7.	Semaunya sendiri	Bawang merah hanya asal-asalan dalam mengerjakan pekerjaan rumah	Bawang merah asal-asalan dalam melakukan pekerjaannya
8.	Pamrih	Mau membantu pekerjaan rumah nenek karena ingin mendapat imbalan	Mau membantu Bawang putih karena ingin mendapatkan yang ia mau
9.	Tidak tahu berterimakasih	Langsung pergi meninggalkan nenek tanpa mengucapkan terimakasih setelah diberi labu	Telah dibantu pekerjaannya oleh Bawang putih dan orang lain ia langsung pergi begitu saja
10.	Tidak sabar	Terburu-buru saat membelah labu hadiah dari nenek	Selalu mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa harus bekerja keras



No.	Watak	Era Lama	Era Digital
11.	Sombong	Tidak mau membantu orang yang kesusahan	Selalu merasa dirinya yang paling hebat di depan semua orang
12	Masa bodoh	Tidak peduli dengan keadaan orang lain yang sedang tertimpa musibah	Tidak peduli saat orang lain sedang kesusahan

Tabel 3. Pergeseran Pesan Moral Dalam Cerita *Bawang Merah Bawang Putih* Era Lama dan Era Digital

No.	Wujud Moral	Ajaran Moral	
		Era Lama	Era Digital
1.	Manusia dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab Berbakti Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati Rajin 	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab Berbakti Mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati Pemalas
2.	Manusia dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Saling menolong Menolong tanpa pamrih Semena-mena Serakah 	<ul style="list-style-type: none"> Saling menolong Menolong dengan mengharap imbalan Semena-mena Serakah
3.	Manusia dengan alam	-	-
4.	Manusia dengan Tuhannya	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan	Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* di era lama terdapat tiga wujud moral, yaitu (1) manusia dengan diri sendiri, (2) manusia dengan masyarakat, dan (3) manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri terbagi ke dalam: moral baik dan moral buruk. Moral baik, meliputi: bertanggung jawab, berbakti, dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati. Moral buruk berupa pemalas. Moralitas manusia dengan masyarakat di antaranya saling menolong, menolong tanpa pamrih, semena-mena, dan serakah. Moralitas manusia dengan masyarakat terbagi ke dalam dua aspek, yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik berupa saling menolong. Moral buruk, meliputi: menolong dengan mengharap imbalan, semena-mena, dan serakah. Moralitas manusia dengan Tuhan berupa manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya (Nafi'ah, 2018). Dari kedua cerita tidak ditemukan wujud moral manusia dengan alam.

Dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* di era digital terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia



dengan diri sendiri, berupa moral baik. Moral baik ini, meliputi: bertanggung jawab, berbakti, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan rajin. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi (Shahid, 2020). Individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Misalnya, seseorang melakukan suatu tindakan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut. Tindakan tersebut dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan dinilai memiliki moral yang baik. Begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, nilai moral begitulah penting untuk dimiliki dalam jiwa setiap manusia.

Dalam menjalani kehidupan, manusia diarahkan oleh dua macam pedoman moral. *Pertama*, pedoman objektif yaitu dari luar dirinya. Moral ini juga biasa disebut dengan norma yang menggariskan baik atau buruk menurut pandangan kelompok atau masyarakat. *Kedua*, pedoman subjektif adalah yang datang dari dalam diri. Biasanya disebut dengan suara hati atau nurani, yaitu yang menggariskan baik atau buruk menurut pandangan masing-masing. Pokok pembicaraan norma maupun hati nurani mempunyai arah yang sama, yaitu memberi pedoman atau petunjuk ke arah perilaku yang baik. Perilaku ini sesuai dengan hakikat manusia dan mengarah kepada kebaikan tertinggi. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, dan pesan. Bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra.

Adapun nilai moral, meliputi: agama, adat istiadat, dan ideologi (Sartika, 2014). Hubungan manusia dengan diri sendiri diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya. Selain itu, adanya keyakinan sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat berupa: takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa.

Pergeseran tokoh Bawang Putih di era lama berwatak: jujur, baik hati, sopan dan patuh pada orang tua, sedangkan di era digital berwatak: munafik, licik, dan sombong. Hal ini selaras dengan penelitian Nensilianti (2019) pada data (31), (32), dan (33) yang menggambarkan betapa Cok sangat mencela sifat Yasmin yang dinilainya munafik. Pergeseran watak tokoh Bawang Putih di era digital mengalami pergeseran yang berwatak licik. Hal ini selaras dengan penelitian yang membahas karakter Jamuri yang keras kepala. Jamuri ingin membiakkan celeng di kampungnya. Selain itu, Jamuri adalah tokoh yang sangat licik dan berani bertarung demi keinginannya sendiri (Nirmala, 2019). Pergeseran watak tokoh Bawang Putih di era digital mengalami pergeseran yang berwatak sombong. Hal ini selaras dengan penelitian pada karakter Juragan Akbar yang memiliki watak sombong (Riani et al., 2016).

Pergeseran watak tokoh Bawang Merah di era lama berwatak serakah, semena-mena, pemaarah, dan semaunya sendiri, sedangkan di era digital mengalami pergeseran yang berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati. Tidak ada pergeseran pesan moral cerita di era lama dan digital. Pergeseran tokoh Bawang Merah di era digital berwatak munafik (Setiawati, 2019). Pergeseran tokoh Bawang



Merah di era digital berwatak tidak serakah. Hal ini selaras dengan penelitian pada karakter Tokoh Kyai Leladi Mangsa yang memiliki watak sederhana dan tidak serakah (Gurion, 2016). Pergeseran tokoh Bawang Merah di era digital berwatak berbakti. Hal ini selaras dengan penelitian pada karakter Atan yang begitu berbakti pada orang tua (Hakim, 2018). Pergeseran tokoh Bawang Merah di era digital berwatak menghormati. Hal ini selaras dengan penelitian Kasmanah (2021) pada tindakan Taksu yang menghormati jasa seorang guru serta mematuhi nasihat ayahnya walaupun sudah lama, yaitu 28 tahun yang lalu.

SIMPULAN

Penokohan pada sebuah cerita bersifat dinamis dan mungkin berubah. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh massa atau waktu. Perubahan dapat berupa pergeseran. Perjalanan waktu telah mengubah watak tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih. Semula Bawang Merah dikenal jahat, tetapi cerita di era digital menjadikan berwatak baik. Demikian juga sebaliknya. Tokoh Bawang Putih menjadi berwatak munafik, licik, dan sombong. Tokoh Bawang Merah menjadi berwatak gigih, tidak serakah, berbakti, dan menghormati. Namun demikian, tidak terdapat pergeseran pesan moral pada cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* ketika di lama dan digital. Hal ini tentu saja terkait dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394/1177>
- Anggraini, N. (2015). Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau Ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Bandung). *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 63–70. <http://dx.doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Asteka, P. (2017). Kajian Intertekstualitas dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli dan Laila Majnun Karya Syaikh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.28>
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(2), 175–187. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9995
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra* (1st ed., Vol. 1). CAPS (Center for Academic Publishing Service). www.bukuseru.com
- Fatmawati, I. (2013). Frankenstein dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual Pada Sastra Bandingan). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v1i1.4>
- Febriadiana, F. (2018). Teks Satua Betara Watugunung Dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi. *Humanis*, 22(2), 342–353. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p10>
- Gurion, B. (2016). *Analisis Penokohan dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Lakon Wayang Kulit Purwa Yang Berjudul Narayana Winisuda Oleh Dalang*



- Ki Anom Suroto dan Ki Bayu Pamungkas*. Thesis. Universitas Widya Dharma Klaten
- Hakim, T. D. R. (2018). Perbandingan Karakter Tokoh Utama Pada Novel *Atan (Budak Pulau)* Karya Ary Sastra dan Film *Laskar Anak Pulau* Produksi Komunitas Film Batam. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i1.56>
- Halida, H. (2014). *Profesionalisme Guru dan Kontribusinya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs Yapis Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Thesis. UIN Alauddin Makassar.
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi Novel *Tujuh Misi Rahasia Sophie* Karya Aditia Yudis dalam Film *Tujuh Misi Rahasia Sophie* Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 327–337. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.37399>
- Hasan, N. H. (2016). Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan (Folktale Jake Tarub and Air Tukang: A Study of Comparative Literature). *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.26499/ttbnng.v4i2.28>
- Hidayah, N. K. (2016). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi. *Jurnal Nilai Moral*, 1–11. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21654>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (1st ed.). Quadrant. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/160543/metode-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-teroi-penerapan-dan-riset-nyata.html>
- Kasmanah, K. (2021). Analisis Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya. *Deiksis*, 13(1), 56-64. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.8364>
- Larasati, M. M. B. (2021). Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–12.
- Mardani, K. N., Rasna, I. W., & Artawan, G. (2020). Analisis Intertekstual Pada Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo dan Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 15–23. doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24506
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, M. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *NUSA*, 13(3), 341-350. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.341-350>
- Nafi'ah, R. (2018). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa Siswa Kelas VI di Mi An-Najihah Babussalam Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018*. Thesis. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Nensilianti, N. (2019). Relevansi Gaya Bahasa dengan Karakter Pelaku Cerita Novel *Larung* Karya Ayu Utami. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM-2019*, 726–736. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11721>



- Ningrum, A. O. C. (2015). *Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nirmala, A. A. (2019). Karakter Tokoh dalam Cerpen Lengtu Lengmua Karya Triyanto Trowikromo. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 171–179. <https://doi.org/10.24905/sasando.v2i1.45>
- Noviana, L. (2015). *Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih : Kajian Sastra Bandingan*. Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–84. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM Press.
- Nuryanto, T. (2016). Analisis Kecenderungan Penokohan Dalam Novel “Tahajjud Cinta” Karya Muhammad El Natsir. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 32–49. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1002>
- Oktaviany, H., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2014). Kajian Intertekstual Pada Novel “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7), 1-11. <http://Dx.Doi.Org/10.26418/Jppk.V3i7.6300>
- Pramita, F. (2018). Analisis Nilai Karakter dalam Cerita “Petruk Jadi Raja” Karya Suyadi Sebagai Bahan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(2), 16–22. <https://doi.org/10.24114/jgk.v2i2.9428>
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama FIB Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 496–505. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. *Wistara*, 5(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.23969/wistara.v5i1.4966>
- Riani, U., Mukhlis, & Subhayni. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 144–153.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99–106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sakinah, R. M. N. (2019). Imajinasi dan Ideologi Pengarang dalam Novel The Holy Woman Melalui Pendekatan Strukturalisme Genetik. *Jurnal Textura*, 6(1), 52–63.
- Saptawuryandari, N. (2022). Ketidakterpenuhinya Hak Warga Negara Terhadap Kaum Minoritas dalam Karya Sastra: Analisis Sosiologi Sastra. *Jurnal Pujangga*, 8(1), 1–21. <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1539>
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Setiawati, S. (2019). *Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Islah Cinta Karya Dini Fitria*. Thesis. Universitas Islam Riau.



- Shahid, A. (2020). Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 82–106. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v4i2.80>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susiati, Tenriawali, A. Y., Mukadar, S., Nacikit, J., & Nursin. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3), 176–183. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.46>
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Windayana, H., Priatna, D., Rostika, D., & Kartika, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Dasar dengan Penggunaan Media Cerita Bergambar Dibandingkan Media Dialog Narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2784>